

**PENGARUH PERUBAHAN KAS TERHADAP TINGKAT
LIKUIDITAS PADA PT. PLN (PERSERO)
WILAYAH SULSELBAR**

SKRIPSI

Oleh

JUNIRA

NIM 1057304737 14



**Program Studi Akuntansi
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2018**

SKRIPSI
PENGARUH PERUBAHAN KAS TERHADAP TINGKAT
LIKUIDITAS PADA PT. PLN (PERSERO)
WILAYAH SULSELBAR

Oleh
JUNIRA
NIM 1057304737 14

*Untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi pada Jurusan Akuntansi*

Program Studi Akuntansi
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2018

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini kupersembahkan sebagai tanda cinta dan sayang untuk :

- Ibu dan Ayah tercinta
- Kakak dan adik-adik tersayang
- Seluruh dosen dan almamaterku terkhusus dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
- Teman-teman Akuntansi 3-2014

MOTTO HIDUP

Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat buahnya

Hidup di tepi jalan dan dilempari orang dengan batu

Tetapi dibalas dengan buah.

Kesalahan adalah awal dari kesuksesan/keberhasilan

Oleh karena itu pasti ada waktunya kesuksesan itu

menghampiri.



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Tel. (0411) 866972 Makassar

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Penelitian : "Pengaruh Perubahan Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar"
Nama Mahasiswa : JUNIRA
No. Stambuk/NIM : 1057304737 14
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diteliti, diperiksa dan diujikan di depan penguji skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jum'at tanggal 06 Oktober 2018

Makassar, Oktober 2018

Menyetujui,

Pembimbing I,

Dr. Muryani Arsal, SE.,MM.Ak.CA
NIDN : 0016116503

Pembimbing II,

Mira, SE.,M.Ak.Ak
NIDN : 0903038803

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi,



Ismail Resuliong, SE.,MM.
NBM: 903 078

Ismail Badollahi, SE,M.Si,Ak.,CA.CSP
NBM: 107 3428



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Tel. (0411) 866972 Makassar

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama Junira, NIM 1057304737 14, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 0185 / 2018 M, Tanggal 25 Muharram 1440 H / 06 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

25 Muharram 1440 H
Makassar, _____
06 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM. (.....) *Oktol.*
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE.,MM. (.....)
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
3. Sekretaris : Dr. Agus Salim, HR, SE.,MM. (.....)
(WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
4. Penguji : 1. Dr. Agus Salim, HR, SE., MM. (.....)
2. Mira, SE.,M.Ak.Ak (.....)
3. Muttiarni, SE.,M.Si (.....)
4. Andi Arman, SE.,M.Si.Ak.CA (.....)

Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ismail Rasulong, SE.,MM.
NBM: 903 078

ABSTRAK

JUNIRA, 2018 Pengaruh Perubahan Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar, Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh pembimbing I Ibu Dr. Muriyani Aرسال dan Pembimbing II oleh Ibu Mira.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh perubahan kas terhadap tingkat likuiditas PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar tahun anggaran 2007 sampai dengan 2016. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang diolah berupa laporan keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar tahun 2013 sampai 2016. Teknik perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan statistik dengan SPSS.

Hasil penelitian ini menunjukkan Pengaruh Perubahan Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT PLN (Persero) berdasarkan perhitungan statistic dengan SPSS maka dapat diketahui nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0.836. Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa tingkat korelasi anggaran kas dengan tingkat likuiditas bersifat negatif. Dan sesuai dengan pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi internal seperti yang sudah dijabarkan pada tabel 4.6 di Bab IV, dapat dilihat bahwa hubungan antara anggaran kas terhadap tingkat likuiditas memiliki hubungan sedang. Adapun koefisien determinasi diketahui r^2 adalah 0.306, hal ini berarti koefisien determinasi yaitu sebesar 0.306 atau 30,6%. Dari penghitungan tersebut menunjukkan besarnya pengaruh anggaran kas terhadap tingkat likuiditas perusahaan adalah sebesar 30,6%. Sedangkan sisanya 69,4% merupakan besarnya pengaruh dari faktor lain di luar anggaran kas.

Kata Kunci : *Anggaran kas, Tingkat Likuiditas*

ABSTRACT

JUNIRA, 2018 Effect of Changes in Cash on Liquidity Levels at PT. PLN (Persero) Sulselrabar Region, Thesis Accounting Study Program, Faculty of Economics and Business, Muhammadiyah University of Makassar. Supervised by supervisor I Mrs. Dr. Muriyani Arsal and Counselor II by Mrs. Mira.

This study aims to determine how the effect of changes in the cash on the level of liquidity of PT. PLN (Persero) South Sulawesi Region in the 2013 to 2016 fiscal year. The type of research used in this research is descriptive using a quantitative approach. Data processed in the form of financial statements of PT. PLN (Persero) South Sulawesi Region in 2007 to 2016. The calculation technique used in this study is to use statistical calculations with SPSS.

The results of this study indicate the effect of changes in cash on the level of liquidity at PT PLN (Persero) based on statistical calculations with SPSS, it can be seen that the correlation coefficient is 0.836. From the statement above it can be interpreted that the level of correlation of the cash budget with the level of liquidity is negative. And according to the guidelines to provide an interpretation of the internal correlation coefficients as described in Table 4.6 in Chapter IV, it can be seen that the relationship between the cash budget and the level of liquidity has a moderate relationship. The determination coefficient is known r Square is 0.306, this means that the coefficient of determination is equal to 0.306 or 30,6%. From the calculation shows the magnitude of the effect of the cash budget on the level of liquidity of the company is 30,6%. While the remaining 69,4% is the amount of influence from other factors outside the cash budget.

Keywords: cash budget, liquidity level

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hambanya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muuhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh anggaran kas pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar”.

Proposal yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kesdua orang tua penulis bapak Muding dan ibu Jaharia yang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan doa tulus tak pamrih. Dan saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada :

1. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Bapak Ismail Rasullong, SE., MM, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Ismail Badollahi, SE.,M.Si.Ak.CA., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Dr. Muriyani Arsal, SE.,MM.Ak.CA selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga Proposal selesai dengan baik.
5. Ibu Mira, SE.,M.Ak.Ak selaku Pembimbing II yang telah berkenan membantu selama dalam penyusunan Proposal hingga ujian proposal.
6. Bapak / Ibu dan Asisten Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
7. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Angkatan 2014 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.
9. Terima kasih teruntuk semua kerabat yang tidak bisa penulis tulis satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, motivasi, dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan Skripsi ini.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

Billahi fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Makassar, 16 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	ii
HALAM PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Tinjauan Teori	5
1. Anggaran.....	5
2. Anggaran Kas.....	11
3. Likuiditas.....	16
B. Penelitian Terdahulu	22
C. Kerangka Pikir.....	27
D. Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30

C. Jenis dan Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Defenisi Operasional Variabel Pengukuran	32
F. Populasi dan Sampel	33
G. Metode Pengumpulan Data	34
H. Metode Analisis.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran umum objek penelitian	38
B. Analisis Data	48
C. Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP	64
A. Simpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Tabel Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1	Tabel Operasional Variabel	33
Tabel 4.1	Tabel Anggaran Penerimaan Kas PT.PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar Periode Tahun 2013-2016	49
Tabel 4.2	Tabel Anggaran Pengeluaran Kas PT.PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar Periode Tahun 2013-2016	50
Tabel 4.3	Tabel Kondisi Likuiditas Current Ratio PT.PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar Periode Tahun 2013-2016	52
Tabel 4.4	Tabel Kondisi Likuiditas Quick Ratio PT.PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar Periode Tahun 2013-2016	53
Tabel 4.5	Tabel Perubahan Anggaran Kas PT.PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar Periode Tahun 2013-2016	54
Tabel 4.6	Tabel Pengaruh Perubahan Anggaran Kas Terhadap Likuiditas PT.PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar Periode Tahun 2013-2016	59
Tabel 4.7	Tabel Hasil Perhitungan Korelasi Melalui SPSS 16.0 Proyeksi Current Ratio	59
Tabel 4.8	Tabel Hasil Analisa Regresi Melalui SPSS 16 Proyeksi Current Ratio	62

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pikir	28
Gambar 4.1	Struktur Organisasi PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar	41
Gambar 4.2	Residual Statistik	58
Gambar 4.3	Uji Heterokedstisitas	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Hasil SPSS
2. Laporan Keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar 2013-2014
3. Laporan Keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar 2015-2016
4. Kartu Kontrol
5. Persetujuan Izin Meneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring peningkatan aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam dunia industri, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan merupakan salah satu bagian utama dari perekonomian dunia usaha. Untuk mempertahankan keberadaannya agar mampu bersaing dengan perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa sejenis, perusahaan harus dapat menentukan strategi yang tepat. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah membuat rencana anggaran. Terdapat beberapa jenis anggaran seperti anggaran kas, anggaran piutang, anggaran persediaan, anggaran hutang, dan anggaran neraca.

Menurut M. Nafarin (2013), anggaran kas adalah anggaran yang menunjukkan perubahan kas dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan arus kas masuk sebagai sumber kas dan arus kas keluar sebagai arus kas dibelanjakan (digunakan) sehingga tampak kelebihan atau kekurangan kas, dan saldo kas selama periode tertentu dari suatu organisasi. Oleh karena itu, penyusunan anggaran kas bagi perusahaan cukup penting guna menjaga tingkat proyeksi likuiditas perusahaan. Semakin besar jumlah kas dalam perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat proyeksi likuiditasnya. Dengan anggaran kas akan dapat diketahui apabila terdapat perbedaan didalam waktu dan volume dari aliran kas masuk (*cash inflow*) dan aliran kas keluar (*cash outflow*) yang dapat

menimbulkan kesulitan, karena hal ini berpengaruh terhadap besarnya uang kas yang tertahan di dalam perusahaan.

Menurut Apriani dan Sari (2015), tingkat likuiditas suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya. Tingkat likuiditas suatu perusahaan mencerminkan kemungkinan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Dalam pengukuran tingkat likuiditas suatu perusahaan diperlukan norma-norma untuk mengukur keadaan tingkat likuiditas tersebut. Namun tidak jarang pengendalian anggaran kas menimbulkan masalah-masalah seperti adanya tingkat likuiditas yang berlebihan (*over liquid*) dan likuiditas yang rendah (*under liquid*). Pengelolaan tingkat likuiditas perusahaan dalam menghadapi kondisi *over liquid* maupun *under liquid* pada tiap-tiap perusahaan berbeda.

Penulis memilih pembahasan tentang anggaran kas terhadap likuiditas pada PT. PLN karena pada prakteknya sering terjadi defisit dalam proses realisasi anggaran, namun meskipun demikian pada periode selanjutnya tidak dilakukan peningkatan jumlah dana yang akan dianggarkan sehingga defisit anggaran selalu terjadi. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana proses penyusunan anggaran kas sehingga mempengaruhi likuiditas.

PT. PLN merupakan salah satu BUMN di Indonesia yang menyediakan keperluan listrik kepada masyarakat. Dalam menjalankan aktifitasnya PT PLN perlu menetapkan anggaran kas bagi keberhasilan dan keberlanjutan usaha. penganggaran yang tepat dan pelaksanaan fungsi penganggaran yang efisien dan efektif akan menunjang tercapainya tujuan tersebut tingkat

likuiditas perusahaan berbanding seajar dengan produktifitasnya, dimana keadaan tingkat likuiditas tersebut yaitu adanya selisih jumlah yang cukup antara aliran kas yang likuid dan produktif di dalam saldo kas yang tertahan. Dengan adanya saldo kas yang likuid dan produktif, maka akan dapat dipastikan bahwa untuk menetapkan saldo kas tiap periode akan mempengaruhi pada kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis memilih judul **"Pengaruh Perubahan Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT. PLN (Persero) Wilayah SulSelrabar"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut yaitu "Bagaimana pengaruh kas terhadap tingkat likuiditas pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar?"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut "Untuk mengetahui bagaimana pengaruh perubahan kas terhadap tingkat likuiditas PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar".

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap kajian tentang pengaruh perubahan kas terhadap likuiditas dapat memberikan sumbangan teori bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang akuntansi dan diharapkan dapat memberikan masukan/informasi pada perusahaan PT PLN (Persero) Wilaya Sulserabar.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai tambahan informasi tentang pengaruh perubahan anggaran kas terhadap tingkat likuiditas pada PT. PLN (persero) Wilayah Sulselrabar.
- b. Dapat memberikan masukan bagi para penulis guna memberikan informasi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- c. Dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa atau pihak manapun yang berminat dalam melakukan penelitian yang terkait dengan tema penulisan ini di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Anggaran

a. Pengertian anggaran

Menurut Riskia *et al* (2014), anggaran merupakan suatu rencana keuangan periodik yang disusun berdasarkan program yang telah disahkan. Anggaran merupakan rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang untuk jangka waktu tertentu.

Menurut Apriani dan Sari (2015), anggaran adalah rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif untuk jangka waktu tertentu dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang.

Anggaran menurut Samryn (2014), adalah pernyataan kuantitatif dalam unit moneter tentang suatu rencana kegiatan yang sekaligus berfungsi sebagian alat bantu untuk mengoordinasikan implementasi rencana tersebut.

Dari beberapa definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwa anggaran merupakan rencana kerja suatu perusahaan yang disusun dalam jangka waktu satu tahun berdasarkan kegiatan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan suatu perusahaan yang disusun secara formal dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang.

b. Karakteristik anggaran

Karakteristik anggaran menurut Kamaruddin (2014), adalah:

1. Dinyatakan dalam satuan keuangan (moneter), walaupun angkanya berasal dari angka yang bukan satuan keuangan (misalnya unit terjual dan jumlah produksi).
2. Mencakup kurun waktu satu tahun atau dalam periode tertentu lainnya.
3. Isinya menyangkut komitmen manajemen, yaitu manajer setuju untuk menerima tanggung jawab untuk mencapai saran yang telah dianggarkan.

c. Macam-macam anggaran

Menurut M. Nafarin (2013), anggaran dapat dikelompokkan dari beberapa sudut pandang sebagai berikut :

1. Dilihat dari segi dasar penyusunan, anggaran terdiri dari :
 - a. Anggaran variable (*variable budget*), yaitu anggaran yang disusun berdasarkan interval (kisaran) kapasitas (aktif itas) tertentu dan pada intinya merupakan suatu seri anggaran yang dapat disesuaikan pada tingkat aktivitas (kegiatan) yang berbeda.
 - b. Anggaran tetap (*fixed budget*), yaitu anggaran yang disusun berdasarkan suatu tingkat kapasitas tertentu.
2. Dilihat dari segi cara penyusunan, anggaran terdiri dari :
 - a. Anggaran periodik (*periodic budget*) adalah anggaran yang disusun untuk satu periode tertentu. Pada umumnya periodenya satu tahun yang disusun setiap akhir periode anggaran.

b. Anggaran kontinu (*continuous budget*) adalah anggaran yang dibuat untuk mengadakan perbaikan sehingga anggaran yang dibuat dalam setahun mengalami perubahan.

3. Dilihat dari segi jangka waktu, anggaran terdiri dari :

a. Anggaran jangka pendek (*short-range budget*) adalah anggaran yang dibuat dengan jangka waktu paling lama sampai satu tahun. Anggaran untuk keperluan modal kerja merupakan anggaran jangka pendek.

b. Anggaran jangka panjang (*long-range budget*) adalah anggaran yang dibuat dengan jangka waktu lebih dari satu tahun. Anggaran jangka panjang tidak mesti berupa anggaran modal. Anggaran jangka panjang diperlukan sebagai dasar penyusunan anggaran jangka pendek.

4. Dilihat dari segi bidangnya, anggaran terdiri dari anggaran operasional dan anggaran keuangan. Kedua anggaran ini bila dipadukan disebut anggaran induk (*master budget*).

a. Anggaran operasional (*operational budget*) adalah anggaran untuk menyusun anggaran laba rugi. Anggaran operasional antara lain terdiri dari :

- 1) Anggaran penjualan
- 2) Anggaran biaya pabrik
- 3) Anggaran biaya bahan baku
- 4) Anggaran biaya tenaga kerja langsung
- 5) Anggaran biaya overhead pabrik
- 6) Anggaran beban usaha

b. Anggaran keuangan (*financial budget*) adalah anggaran untuk menyusun anggaran neraca. Anggaran keuangan terdiri dari :

- 1) Anggaran kas
- 2) Anggaran piutang
- 3) Anggaran persediaan
- 4) Anggaran utang
- 5) Anggaran neraca

5. Dilihat dari segi kemampuan menyusun, anggaran terdiri dari :

a. Anggaran komprehensif (*comprehensive budget*) adalah rangkaian dari berbagai jenis anggaran yang disusun secara lengkap. Anggaran komprehensif merupakan perpaduan dari anggaran operasional dan anggaran keuangan yang disusun secara lengkap.

b. Anggaran parsial (*partially budget*) adalah anggaran yang disusun secara tidak lengkap atau anggaran yang hanya menyusun bagian anggaran tertentu saja.

6. Dilihat dari segi fungsinya, anggaran terdiri dari :

a. Anggaran tertentu (*appropriation budget*) adalah anggaran yang diperuntukkan bagi tujuan tertentu dan tidak boleh digunakan untuk manfaat lain.

b. Anggaran kinerja (*performance budget*) adalah anggaran yang disusun berdasarkan fungsi kegiatan yang dilakukan dalam organisasi (perusahaan), misalnya untuk menilai apakah biaya (beban) yang dikeluarkan oleh masing-masing aktifitas tidak melampaui batas.

d. Tujuan dan manfaat anggaran

Anggaran merupakan suatu sistem yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan perusahaan mencapai tujuannya. Tanpa adanya perencanaan, penyusunan dan penerapan anggaran yang baik, maka pihak manajemen tidak akan dapat mengarahkan langkah perusahaan dengan efektif dan efisien.

Tujuan anggaran menurut Apriani dan Sari (2015), adalah:

1. Digunakan sebagai landasan yuridis formal dalam memilih sumber dan investasi dana.
2. Memberikan batasan atas jumlah dana yang dicari dan digunakan.
3. Merinci jenis sumber dana yang dicari maupun jenis investasi dana sehingga dapat memudahkan pengawasan.
4. Merasionalkan sumber dana dan investasi dana agar dapat mencapai hasil yang maksimal.
5. Menyempurnakan rencana yang telah disusun karena dengan anggaran, lebih jelas dan nyata terlihat.
6. Menampung dan menganalisis serta memutuskan setiap usulan yang berkaitan dengan keuangan.

Menurut M. Nafarin (2013), manfaat yang dapat diperoleh dari anggaran adalah:

1. Semua kegiatan dapat mengarah pada pencapaian tujuan bersama.
2. Dapat digunakan sebagai alat menilai kelebihan dan kekurangan karyawan.
3. Dapat memotivasi karyawan.
4. Menimbulkan rasa tanggung jawab tertentu pada karyawan.

5. Menghindari pemborosan dan pembayaran yang kurang perlu.
 6. Sumber daya seperti tenaga kerja, peralatan dan dana dapat dimanfaatkan seefisien mungkin.
 7. Alat pendidikan bagi manajer.
- e. Hubungan anggaran dengan akuntansi

Akuntansi bagi suatu perusahaan merupakan alat informasi agar orang mengerti dan mengetahui tentang keadaan perusahaan. Alat informasi akuntansi berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan rugi-laba, laporan perubahan modal, laporan sumber dana, penggunaan dana, dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Adisaputro (2011), hubungan anggaran dengan akuntansi yaitu :

1. Akuntansi menyajikan data historis yang sangat bermanfaat untuk mengadakan taksiran-taksiran (*forecasting*) yang akan dituangkan dalam anggaran, yang nantinya akan dijadikan sebagai pedoman kerja di waktu yang akan datang. Dengan demikian akuntansi sangat bermanfaat di dalam penyusunan anggaran.
2. Akuntansi juga melakukan pencatatan secara sistematis dan teratur tentang pelaksanaan budget itu nantinya, dari hari ke hari. Dengan demikian akuntansi menyajikan data realisasi pelaksanaan budget secara lengkap. Data realisasi inilah yang nantinya dibandingkan dengan apa yang tertera di anggaran, untuk mengadakan penilaian kerja perusahaan.

2. Anggaran Kas

a. Pengertian anggaran kas

Menurut Apriani dan Sari (2015), anggaran kas adalah anggaran yang menunjukkan perubahan kas dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan arus kas masuk sebagai sumber kas dan arus kas keluar sebagai arus kas dibelanjakan (digunakan) sehingga tampak kelebihan atau kekurangan kas, dan saldo kas selama periode tertentu dari suatu organisasi.

Menurut M. Nafarin (2013), menyatakan anggaran kas dalam realisasinya disebut laporan arus kas atau laporan sumber dan belanja kas. Dalam anggaran kas terdapat istilah *cash inflow* dan *cash outflow*.

Dari pengertian di atas menjelaskan bahwa anggaran kas merupakan rencana yang disusun oleh manajemen tentang kas beserta perubahan-perubahannya yaitu tentang kas masuk dan kas keluar yang direncanakan pada akhir periode tertentu.

b. Tujuan penyusunan anggaran kas

Tujuan penyusunan anggaran kas menurut Adisaputro (2011), antara lain untuk :

1. Menentukan posisi kas pada berbagai waktu, yaitu dengan memperbandingkan saldo kas masuk dengan aliran kas keluar.
2. Memperkirakan kemungkinan defisit/surplus, yaitu defisit terjadi bilamana pemasukan ditambah saldo awal ternyata lebih kecil dari kebutuhan pengeluaran yang harus dibayar.

3. Mempersiapkan keputusan pembelanjaan jangka pendek/panjang, yaitu dengan adanya kemungkinan terjadinya defisit kas, perusahaan perlu mencari dana tambahan dari sumber yang paling menguntungkan.
 4. Sebagai dasar kebijakan pemberian kredit, yaitu besar kecilnya kas yang tersedia mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membelanjai modal kerjanya.
 5. Sebagai dasar otorisasi dana anggaran yang disediakan, yaitu sesuatu jenis biaya yang sudah dianggarkan perlu diatur penggunaannya lewat mekanisme otorisasi pengeluaran kas.
 6. Dasar penilaian terhadap realisasi pengeluaran anggaran, yaitu anggaran kas yang sudah ada berfungsi sebagai dasar penilaian terhadap realisasi pengeluaran kas yang sebenarnya.
- c. Manfaat penyusunan anggaran

Anggaran kas memiliki manfaat pokok antara lain sebagai pedoman kerja, sebagai alat pengkoordinasian kerja, dan sebagai alat pengawasan kerja atau dapat diuraikan lebih jelas menurut Adisaputro (2011) yaitu :

1. Sebagai pedoman kerja

Anggaran berfungsi sebagai pedoman kerja dan memberikan arah serta sekaligus memberikan target-target yang harus dicapai oleh kegiatan perusahaan di waktu yang akan datang.

2. Sebagai alat pengkoordinasian kerja

Anggaran berfungsi sebagai alat untuk pengkoordinasian kerja agar semua bagian-bagian yang terdapat di dalam perusahaan dapat saling menunjang, saling bekerja sama dengan baik untuk menuju sasaran yang

telah ditetapkan. Dengan demikian kelancaran jalannya perusahaan akan lebih terjamin.

3. Sebagai alat pengawasan kerja

Anggaran berfungsi pula sebagai tolok ukur, sebagai alat pembanding, untuk menilai (evaluasi) realisasi kegiatan perusahaan nanti. Dengan membandingkan antara apa yang terutang di dalam anggaran dengan apa yang dicapai oleh realisasi kerja perusahaan, dapatlah dinilai apakah perusahaan telah sukses bekerja ataukah kurang sukses bekerja. Dari perbandingan tersebut dapat pula diketahui sebab-sebab penyimpangan antara anggaran dan realisasinya, sehingga dapat pula diketahui kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan. Hal ini akan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan yang sangat berguna untuk menyusun rencana-rencana (*budget*) selanjutnya secara lebih matang dan lebih akurat.

d. Penyusunan anggaran kas

Penyusunan anggaran kas menjadi tanggung jawab bagian keuangan perusahaan. Karena penyusunan anggaran kas berdasarkan pada anggaran-anggaran lain, maka bagian keuangan harus bekerja sama dengan manajer-manajer lain. Penyusunan anggaran kas harus realistis dan harus ada keseimbangan antara tersedianya kas dengan kegiatan-kegiatan yang memerlukan kas. Perencanaan dan pengelolaan *cash inflow*, *cash outflow* dan yang berkaitan dengan pembelanjaan adalah penting didalam perusahaan.

Anggaran kas menunjukkan kebutuhan kas dalam jangka pendek yang merupakan bagian dari *financial planning* perusahaan. Periode

anggaran kas umumnya disusun untuk jangka waktu satu tahun, yang dibagi dalam interval setiap bulanan, kuartalan dan enam bulanan. Pada dasarnya anggaran kas dapat dibedakan dalam dua bagian, yaitu estimasi penerimaan kas dan estimasi pengeluaran kas.

e. Tahap-tahap penyusunan anggaran kas

Tahap-tahap penyusunan anggaran kas Menurut Apriani dan Sari (2015), adalah:

1. Menyusun estimasi penerimaan dan pengeluaran menurut rencana operasi perusahaan. Transaksi-transaksi pada tahap ini merupakan transaksi operasi. Pada tahap ini diketahui adanya defisit atau surplus karena rencana operasinya perusahaan.
2. Menyusun perkiraan atau estimasi kebutuhan dan atau kredit dari bank atau sumber-sumber dan lainnya yang diperlukan untuk menutup defisit kas karena rencana operasi perusahaan. Juga disusun estimasi pembayaran bunga kredit beserta waktu pembayarannya kembali. Transaksi-transaksi disini merupakan transaksi finansial.
3. Menyusun kembali estimasi keseluruhan penerimaan dan pengeluaran setelah adanya transaksi finansial, dan anggaran kas yang final ini merupakan gabungan dari transaksi operasi dan transaksi finansial yang menggambarkan estimasi penerimaan dan pengeluaran kas.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan anggaran kas

Agar suatu anggaran dapat berfungsi dengan baik, maka taksiran-taksiran yang termuat di dalamnya harus cukup akurat, sehingga tidak jauh berbeda dengan realisasinya nanti. Untuk bisa melakukan penaksiran secara lebih akurat, diperlukan data, informasi dan pengalaman yang

merupakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan di dalam menyusun anggaran kas.

Menurut pendapat Adisaputro (2011), terdapat faktor-faktor yang harus diperhatikan di dalam menyusun anggaran kas yaitu sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan kas adalah sebagai berikut:
 - a. Anggaran penjualan
 - b. Keadaan pesaing di pasar
 - c. Posisi perusahaan dalam persaingan
 - d. Syarat pembayaran
 - e. Kebijaksanaan perusahaan dalam penagihan piutang
 - f. Anggaran perubahan aktiva tetap
 - g. Rencana-rencana perusahaan tentang penerimaan-penerimaan kas dari sumber lain-lain (non operating).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran kas antara lain :
 - a. Anggaran pembelian bahan mentah
 - b. Keadaan persaingan para supplier bahan mentah di pasar
 - c. Posisi perusahaan terhadap pihak supplier bahan mentah
 - d. Syarat pembayaran (*term of payment*) yang ditawarkan oleh supplier bahan mentah
 - e. Anggaran upah tenaga kerja langsung
 - f. Anggaran biaya pabrik tidak langsung
 - g. Anggaran biaya administrasi
 - h. Anggaran perusahaan aktiva tetap

i. Rencana-rencana perusahaan tentang pengeluaran-pengeluaran kas untuk keperluan lain-lain.

g. Hubungan anggaran kas dengan anggaran lain

Dalam menyusun anggaran kas tidak terlepas dari hubungannya dengan penyusunan anggaran perusahaan lainnya, ini berarti bahwa dalam suatu perusahaan terdapat hubungan timbal balik antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya.

Menurut M. Nafarin (2013), hubungan anggaran kas dengan anggaran lain dikemukakan sebagai berikut : Penyusunan anggaran kas menggunakan pendekatan akunting keuangan atau metode tak langsung dapat dilakukan dengan cara menganalisis perubahan yang terjadi dalam anggaran neraca dan anggaran laba rugi yang diperbandingkan antara dua periode serta informasi lain yang mendukung terjadinya perubahan tersebut.

Jadi anggaran kas meskipun merupakan bagian dari rencana induk, setiap fungsinya sangat penting. Karena merupakan awal dan sekaligus akhir dari setiap aktivitas perusahaan. Jelaslah bahwa anggaran kas harus selalu didahului dengan penyusunan anggaran-anggaran lain seperti anggaran penjualan, persediaan, biaya operasi, dan lain sebagainya.

3. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya suatu perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menentukan sampai sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko. Atau dengan perkataan lain,

kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan kas atau kemampuannya merealisasikan aktiva non kas menjadi kas. Dengan mengukur likuiditas dapatlah diketahui berapa banyak uang tunai yang dimiliki atau dapat dicapainya uang tunai dengan jalan menjual kekayaannya.

Menurut Tiaras dan Wijaya (2015), mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang secara konvensional, jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun meskipun dikaitkan dengan siklus operasional normal perusahaan.

Menurut Riskia *et al* (2014), likuiditas adalah Indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Dari defenisi diatas penulis dapat simpulkan bahwa likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemungkinan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

b. Rasio Tingkat Likuiditas

Rasio merupakan alat analisis laporan keuangan yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan sistem (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan. Dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis rasio bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas perusahaannya yang kemudian dapat memberikan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Tidak hanya bank dan para kreditor jangka pendek saja yang tertarik terhadap angka-angka rasio modal kerja (likuiditas), yaitu rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari dividen dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Menurut Firman (2016), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).

Menurut Samryn (2014), rasio Likuiditas merupakan suatu perbandingan antara total aktiva lancar dengan total aktiva lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi utang-utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar.

Dari beberapa definisi diatas penulis dapat simpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar.

c. Proyeksi Rasio Lancar

Proyeksi current ratio merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah seluruh aktiva lancar yang meliputi kas, piutang dan persediaan, dengan seluruh jumlah hutang lancar (termasuk di dalamnya hutang jangka panjang yang jatuh tempo). Proyeksi current ratio ini merupakan ukuran

yang menunjukkan kesanggupan bagi perusahaan untuk membayar seluruh hutangnya yang jatuh tempo.

Menurut Sara (2017), *current ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Jika hutang lancar melebihi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, berarti perusahaan tidak mampu menanggung tagihan hutang jangka pendeknya yang dijamin oleh aktiva lancarnya. *Current ratio* yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa proyeksi rasio lancar (*current ratio*) adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

Rumus *Current ratio* menurut Samryn (2014)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dipunyai perusahaan ditambah aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat, pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi.

Rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata – rata industry untuk perusahaan yang sejenis.

d. Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test Ratio*)

Seperti halnya pada *current ratio*, rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. Namun pada rasio ini, ukuran kemampuan membayar yang ditunjukkan lebih realistis dibanding *current ratio* , karena pada *quick ratio* tidak seluruh aktiva lancar turut diperhitungkan, yakni dengan menyisihkan elemen persediaan barang lebih dahulu kemudian diperbandingkan dengan total hutang lancar.

Rasio cepat ini menggunakan aset-aset yang akan berubah menjadi kas dengan lebih cepat. Karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang paling lama untuk berubah menjadi kas, persediaan dikeluarkan dari angka yang dibagi dalam perhitungan rasio lancar.

Menurut Sofyan,S.H (2015), mengartikan rasio cepat (*quick ratio*) sebagai berikut : *quick ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Quick Ratio sering juga disebut *Acid-test Ratio*, rasio ini menggunakan aset-aset yang akan berubah menjadi kas dengan lebih cepat. Karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang paling lama untuk berubah menjadi kas, maka

dalam perhitungan Quick ratio persediaan dikeluarkan dari angka yang dibagi (numerator).

Rumus *Quick Ratio* menurut Sofyan,S.H (2015)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar, semakin besar rasio ini semakin baik . Rasio ini disebut juga *Acid-test Ratio*.

e. Anggaran Kas Terhadap Likuiditas

Anggaran kas yang disusun oleh perusahaan dalam suatu periode mempunyai peranan besar dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan antara lain kegiatan yang berhubungan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Dengan menyusun anggaran kas, perusahaan dapat merumuskan strategi dan kebijakan yang tepat dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan segera.

Efisiensi anggaran kas dapat dilihat dari pola *cash inflow (cash receipt)* dan *cash outflow (cash disbursement)* yang terjadi dalam perusahaan. Apabila *cash inflow* telah seimbang dapat diramalkan dengan derajat ketetapan yang cukup tinggi maka saldo kas dapat ditentukan sampai tingkat yang optimal.

Seimbangnyanya arus penerimaan dan pengeluaran didasari oleh kebijakan-kebijakan yang dianut perusahaan dalam mengelola arus kasnya. Di samping itu perusahaan juga perlu menentukan metode apa yang akan

digunakan untuk menjamin terjadinya aliran kas yang tepat dalam hal waktu maupun kuantitasnya sesuai dengan kebijakan yang telah disepakati.

Evaluasi terhadap peramalan arus kas yang dinyatakan dalam anggaran kas akan memberikan gambaran bagi pihak pengambil keputusan mengenai prospek persediaan dana kas atas perusahaan dimasa mendatang.

Sebagai salah satu alat manajemen kas, Anggaran kas dapat menyediakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh manajemen keuangan dalam menentukan tingkat proyeksi likuiditas perusahaan. Informasi-informasi tersebut meliputi seluruh rencana penerimaan dan pengeluaran serta posisi kas pada saat tertentu. Sehingga dapat diperkirakan adanya surplus atau defisit serta jumlah dana saat hal itu terjadi.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitan pada tahun 2012 penelitian yang dilakukan oleh Supiandi dengan judul "Pengaruh Perubahan Anggaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT PLN (Persero) Jawa Barat". Pengaruh Perubahan Anggaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT PLN (Persero) berdasarkan perhitungan statistik dengan SPSS maka dapat diketahui nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0.449. Dari hasil penelitan di atas dapat diartikan bahwa tingkat korelasi anggaran kas dengan tingkat proyeksi likuiditas bersifat positif. Ini menunjukkan anggaran kas mempengaruhi likuiditas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 penelitian yang dilakukan oleh Ainur Riskia dengan judul “Penggunaan Budget Kas Untuk Menjaga Likuiditas Dan Meningkatkan Rentabilitas”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan budget kas berperan penting dalam menjaga likuiditas dan meningkatkan rentabilitas pada PT Kalbe Farma Tbk. Dibuktikan dengan terjaganya keadaan likuiditas di tahun 2014, dan meningkatnya rentabilitas di tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan anggaran kas mempengaruhi likuiditas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Eka Julianti (2015) dengan judul ” Penyusunan Anggaran Kas Untuk Menetapkan Likuiditas Dan Rentabilitas Pada Perusahaan Tahun 2013”. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif, data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan kemudian dianalisis menggunakan analisis rasio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) anggaran kas CV Friendly tahun 2013 yaitu anggaran penerimaan kas sebesar Rp1.678.773.137,00 dan pengeluaran kas sebesar Rp 1.504.123.550,00, (2) setelah adanya penyusunan anggaran kas rasio likuiditas berada dalam kategori likuid dan rasio rentabilitas dalam kategori rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan anggaran kas mempengaruhi likuiditas.

Selanjutnya pada tahun 2015 penelitian yang dilakukan oleh Enik Septiyani dengan judul “Analisis Budget Kas Dalam Meningkatkan Likuiditas Dan Profitabilitas Perusahaan”. hasil analisis tersebut, perusahaan dihadapkan pada masalah penggunaan dana yang kurang efisien. Penggunaan dalam hal ini adalah meningkatnya biaya-biaya produksi dan

non produksi yang cukup besar serta pendapatan atas penjualan perusahaan sehingga berpengaruh terhadap pencapaian laba. Hasil penelitian ini menunjukkan anggaran kas mempengaruhi likuiditas.

Selanjutnya pada tahun 2016 penelitian yang dilakukan oleh Neneng Sri Suprihatin dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, Perputaran Persediaan Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Hasil penelitian yang dicapai yaitu Secara simultan perputaran kas, piutang usaha, persediaan dan leverage perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dan rentabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan anggaran kas mempengaruhi likuiditas

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Supiandi (2012)	Pengaruh Perubahan Anggaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT. PLN (Persero) Jawa Barat	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.	Variabel independen (X) dimana X adalah anggaran kas dan variabel dependen (Y) dimana Y adalah tingkat likuiditas	Pengaruh Perubahan Anggaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT. PLN (Persero) berdasarkan perhitungan statistic dengan SPSS maka dapat diketahui nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0.449. Dari ihasil penelian di atas dapat diartikan bahwa tingkat korelasi anggaran kas dengan tingkat

					proyeksi likuiditas bersifat positif. Ini menunjukkan anggaran kas mempengaruhi likuiditas.
2	Ainur Riskia (2014)	Penggunaan Budget Kas Untuk Menjaga Likuiditas Dan Meningkatkan Rentabilitas	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus.		Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan budget kas berperan penting dalam menjaga likuiditas dan meningkatkan rentabilitas pada PT Kalbe Farma Tbk. Dibuktikan dengan terjaganya keadaan likuiditas di tahun 2014, dan meningkatnya rentabilitas di tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan anggaran kas mempengaruhi likuiditas.
3	Ni Luh Eka Julianti (2015)	Penyusunan Anggaran Kas Untuk Menetapkan Likuiditas Dan Rentabilitas Pada Perusahaan Tahun 2013	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan analisis rasio.		Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) anggaran kas CV Frenly tahun 2013 yaitu anggaran penerimaan kas sebesar Rp1.678.773.137,00 dan pengeluaran kas

					sebesar Rp 1.504.123.550,00, (2) setelah adanya penyusunan anggaran kas rasio likuiditas berada dalam kategori likuid dan rasio rentabilitas dalam kategori rendabel. Hasil penelitian ini menunjukkan anggaran kas mempengaruhi likuiditas.
4	Enik Septiyani (2015)	Analisis Budget Kas Dalam Meningkatkan Likuiditas Dan Profitabilitas Perusahaan	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif.		Hasil analisis tersebut, perusahaan dihadapkan pada masalah penggunaan dana yang kurang efisien. Penggunaan dalam hal ini adalah meningkatnya biaya-biaya produksi dan non produksi yang cukup besar serta pendapatan atas penjualan perusahaan sehingga berpengaruh terhadap pencapaian laba.
5	Neneng Sri Suprihatin (2016)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, Perputaran Persediaan Dan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan		Hasil penelitian yang dicapai yaitu Secara simultan perputaran kas, piutang usaha,

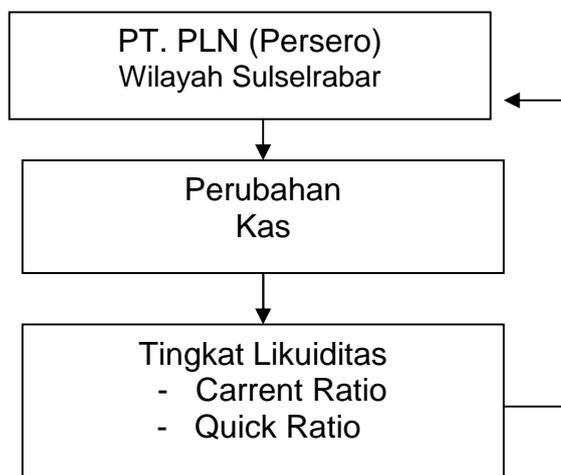
		Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	menggunakan pendekatan kuantitatif		persediaan dan leverage perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dan rentabilitas perusahaan.
--	--	---	------------------------------------	--	--

C. Kerangka Pikir

Dengan di susunnya anggaran kas perusahaan, akan dapat diketahui sejauh mana perubahan anggaran kas terhadap tingkat proyeksi likuiditasnya. Apabila tingkat proyeksi likuiditasnya yang dimiliki perusahaan tersebut telah sesuai dengan target yang diharapkan, maka tujuan perubahan anggaran kas dalam mengukur tingkat proyeksi likuiditas pun tercapai.

Anggaran kas bagi PT. PLN (Persero) sangatlah penting artinya bagi penjagaan likuiditasnya. Dengan adanya anggaran kas dapat diketahui kapan perusahaan dalam keadaan defisit kas atau surplus kas karena operasinya perusahaan. Adapun penelitian yang akan penulis lakukan adalah untuk mengetahui Pengaruh perubahan kas terhadap tingkat proyeksi likuiditas pada PT. PLN (Persero) Area Makassar Utara.

Selanjutnya kerangka pemikiran diatas dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Menurut Supandi (2012), anggaran kas yang disusun oleh perusahaan dalam suatu periode mempunyai peranan besar dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan antara lain kegiatan yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Dengan menyusun anggaran kas, perusahaan dapat merumuskan strategi dan kebijakan yang tepat dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan segera. Kemampuan membayar ini dapat diketahui dengan membandingkan antara kekuatan membayar di satu pihak dengan kewajiban finansial yang harus dipenuhi oleh perusahaan dalam dua atau lebih periode di masa yang akan datang. Dengan kata lain likuiditas perusahaan dapat di maksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dengan aktiva lain yang dapat dipersamakan dengan uang tunai di satu pihak dengan jumlah hutang lancar atau pengeluaran-pengeluaran untuk

menyelenggarakan kegiatan perusahaan di lain pihak. Hasil perbandingan tersebut merupakan ukuran untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

Berdasarkan uraian pemikiran diatas maka hipotesis diduga adalah :

H1. Terdapat Pengaruh Perubahan Kas Terhadap Tingkat Likuiditas PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif karena data yang diperoleh dari PT. PLN bersifat sistematis dan berupa angka-angka yang berhubungan dengan masalah yang diajukan oleh penulis.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar Waktu penelitian kurang lebih 2 bulan mulai dari bulan April sampai dengan Juni 2018.

C. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Guna mendukung penelitian ini, maka jenis data yang digunakan sebagai berikut :

- a. Data Kuantitatif, yaitu data yang dapat dihitung atau berupa angka-angka dan dapat digunakan untuk perusahaan lebih lanjut.
- b. Data Kualitatif, yaitu data yang tidak dapat dihitung atau data yang bersifat non angka antara lain, sejarah singkat perusahaan, dan struktur organisasi perusahaan.

2. Sumber Data

Selain jenis data, dalam penelitian ini juga digunakan beberapa sumber data yaitu :

a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari obyek yang diteliti baik dari pribadi (*responden*) maupun dari suatu instansi yang mengelolah data untuk keperluan penelitian, seperti dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku atau laporan yang dapat membantu kelancaran mahasiswa dalam menyusun laporan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data serta keterangan yang diperlukan dalam penyusunan proposal ini, maka digunakan metode penelitian studi kasus (*case study method*) dan pengumpulan data melalui penelitian, sebagai berikut :

1. Penelitian Pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat teori yang kemudian digunakan sebagai literatur penunjang guna mendukung penelitian yang dilakukan. Data ini dapat diperoleh dari buku-buku sumber yang dijadikan acuan ataupun dari artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.
2. Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan kunjungan secara langsung kepada obyek penelitian yang telah ditentukan.

E. Definisi Operasional Variabel dan Variabel Operasional

1. Definisi Variabel

Sesuai dengan judul penelitian yaitu mengenai “Pengaruh Kas Terhadap Likuiditas” maka terdapat dua variabel yaitu:

a. Anggaran Kas (Variabel Independen)

Variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi variabel bebas atau variabel kaitan, yang ada kaitannya dalam masalah ini maka yang menjadi variabel independen adalah Anggaran Kas.

b. Likuiditas (Variabel Dependen)

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain, dalam kaitannya dengan masalah ini maka yang menjadi variabel dependen adalah Likuiditas.

2. Defenisi Operasional

Variabel-variabel penelitian ini akan dijabarkan ke dalam kriteria-kriteria dan indikator-indikator tersebut diukur berdasarkan skala rasio.

Operasional variabel dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini

Tabel 3.1

Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Perubahan Kas (Variabel X)	Perubahan Kas merupakan arus uang masuk dan keluar yang direncanakan dan posisi terakhir pada akhir periode tertentu.	Perubahan realisasi proyeksi saldo akhir dari saldo awal ditambah rencana perencanaan penerimaan kas dikurangi rencana pengeluaran kas.	Rasio

Tingkat Likuiditas (Variabel Y)	Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.	Tingkat proyeksi likuiditas - <i>Proyeksi Current Ratio</i> - <i>Proyeksi Quick Ratio Acid test Ratio</i>	Rasio Rasio
---------------------------------	---	---	--------------------

Operasional tersebut dapat digambarkan dalam model penelitian. Model penelitian merupakan observasi dan fenomena-fenomena yang diteliti. Model penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai masalah yang diteliti, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Dalam hal ini sesuai dengan judul “Pengaruh perubahan anggaran kas terhadap tingkat likuiditas”.

F. Populasi dan Sampel

1. Kerangka Sampling, Unit Sampling dan Ukuran Sampel

Menurut Sugiyono (2011) Populasi adalah keseluruhan (*totality*) objek psikologi yang dibatasi oleh kriteria tertentu dan dapat dikategorikan ke dalam objek, yang bisa berupa manusia, file-file atau dokumen-dokumen yang dapat dipandang sebagai objek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan anggaran kas dan laporan keuangan berupa neraca PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar berdasarkan laporan terbaru, sesuai dengan kondisi keuangan PT. PLN saat ini.

Menurut Sugiono (2011) sampel yaitu merupakan suatu langkah dalam pelaksanaan suatu penelitian. Dimana dalam suatu penelitian sampel harus

bersifat representatif, artinya sampel harus dapat mencerminkan, mewakili, melingkupi semua ciri dan karakteristik yang ada pada populasi.

Pada penelitian ini sampel yang diambil adalah berupa Laporan Anggaran Kas dari tahun 2007 sampai dengan 2016 (10 tahun), dan data Laporan Keuangan berupa neraca dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016 (10 tahun).

2. Teknik Sampling

Pada penelitian ini akan digunakan sampling nonprobabilitas yaitu teknik sampling yang tidak memberikan peluang/ kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Pada penelitian di sini peneliti menggunakan sampling purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dengan sampel laporan anggaran kas PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016 (10 tahun), dan laporan neraca PT. PLN (Persero) Wilayah Sul-selrabar dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016 (10 tahun).

G. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Septiyani *et al* (2014), mengatakan Metode Deskriptif adalah menggambarkan kondisi sebenarnya obyek penelitian ketika melakukan penelitian. Kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jadi deskriptif artinya yaitu suatu metode analisis yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data, kemudian berdasarkan fakta dan kejadian yang ada termasuk masalah yang dihadapi perusahaan,

dan membandingkannya dengan teori-teori mengenai hal tersebut. Data yang dikumpulkan kemudian disusun dan diolah secara statistik, kemudian selanjutnya dilakukan suatu analisis dengan menggunakan perhitungan statistik, dan berusaha untuk memecahkan permasalahan tersebut sehingga dapat menghasilkan kesimpulan.

Adapun Tahap analisisnya yaitu :

1. Menghitung rasio likuiditas dengan mengambil data yang berhubungan dengan aktiva lancar dan passiva lancar (utang lancar).
2. Menghitung selisih anggaran dan pendapatan dengan mengambil data laporan keuangan untuk dianalisis.
3. Alat uji yang digunakan yaitu dengan menggunakan perhitungan statistik dengan SPSS.

Data yang digunakan dalam analisis statistik ini adalah analisis korelasi sehingga perubahan anggaran kas sebagai variabel bebas (X) dan tingkat likuiditas yang diperoleh sebagai variabel terikat (Y).

Secara matematis sebagai berikut :

$$R = y_n \text{ CR,QR} = \beta + \Delta X_1 + e$$

Keterangan: R = Koefisien Korelasi

n = Jumlah Data

x = Variabel Independen (Anggaran Kas)

y = Variabel Dependen (Tingkat Proyeksi Likuiditas)

CR = Current Ratio

QR = Quick Ratio

e = Error

Pada dasarnya r dapat bervariasi -1 sampai dengan $+1$ atau sistematis dapat ditulis $-1 < r < + 1$.

1. Bila $r = 0$ atau mendekati 0 , maka hubungan kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak memungkinkan terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila $0 < r < 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen yang terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan variabel dependen.

H. Metode Analisis

1. Uji Durbin Watson

Uji Durbin Watson adalah uji auto korelasi yang menilai adanya autokorelasi pada residual. Uji ini dilakukan dengan asumsi atau syarat antara lain :

- a. Model regresi harus menyertakan konstanta.
- b. Autokorelasi harus diasumsikan sebagai autokorelasi first order.
- c. Variabel dependen bukan merupakan variabel lag.

Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4 - dL)$ maka hipotesis nol ditolak berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika d terletak antara dU dan $(4 - dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti ada autokorelasi.
- c. Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4 - dU)$ dan $(4 - dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas di maksudkan untuk mengetahui apakah residual terstandarisasi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan program SPSS dilakukan melalui prosedur:

- a. Untuk uji kolmogorov-smirnov : Analyze → nonparametric test → 1-sample K-S.

Pada output, jika signifikan hasil uji kolmogorov-smirnov (Uji K-S) nilainya lebih besar dari 0,05 berarti data berdistribusi normal.

- b. Untuk uji liliefors dan saphiro-wilks : Analyze → descriptive → statistics explore.

Pada output, jika signifikan pada uji liliefors dan saphiro-wilks lebih besar dari 0,05 berarti data berdistribusi normal. Disamping itu, jika pada grafik normal Q-Q plot dan detrended normal Q-Q plot, nilai-nilai pengamatan menyebar pada garis tersebut, berarti data pengamatan berdistribusi normal.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi atau korelasi diri atau korelasi seial : Nilai galat ($e = y_i - \hat{y}$) setiap pengamatan pada setiap variabel bebas X bersifat bebas. Beberapa cara menguji autokorelasi :

Ho = Tidak ada autokorelasi

H1 = Ada autokorelasi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat PT. PLN (Persero) Wilayah Sulsel, Sulbar Dan Sultra

Berikut ini merupakan tahun-tahun penting dalam sejarah kelistrikan di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat :

Tahun 1914

Dibangun pembangkit listrik yang pertama di Makassar menggunakan mesin uap yang dikelola oleh suatu lembaga yang disebut Electriciteit Weizen berlokasi di Pelabuhan Makassar

Tahun 1925

Dibangun pusat listrik Tenaga Uap (PLTU) dengan kapasitas 2 MW di tepi sungai Jeneberang daerah Pandang-Pandang, Sungguminasa dan hanya mampu beroperasi hingga tahun 1957.

Tahun 1946

Dibangun Pusat Listrik Tenaga Diesel (PLTD) yang berlokasi di bekas lapangan sepak bola Bontoala yang dikelola N. V. Nederlands Gas Electriciteit Maatschappij (N.V. NEGEM)

Tahun 1949

Seluruh pengelolaan kelistrikan dialihkan ke N.V. Ovesseese Gas dan Electriciteit Gas dan Electriciteit Maatschappij (N.V. OGEM)

Tahun 1957

Pengusahaan ketenagalistrikan di kota Makassar di nasionalisasi oleh Pemerintah RI dan dikelola oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) Makassar

namun wilayah operasi terbatas hanya di kota Makassar dan daerah luar kota Makassar antara lain Majene, Bantaeng, Bulukumba, Watampone dan Palopo untuk pusat pembangkitnya ditangani oleh PLN Cabang luar kota dan pendistribusiannya oleh PT. MPS (Maskapai untuk Perusahaan-perusahaan Setempat). PLN Makassar inilah kelak merupakan cikal bakal PT. PLN (Persero) Wilayah VIII sebagaimana yang kita kenal dewasa ini.

Tahun 1961

PLN Pusat membentuk unit PLN Exploitasi VI dengan wilayah kerja meliputi Propinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara yang berkedudukan di Makassar.

Tahun 1973

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik No. 01/PRT/1973 tentang Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas Perusahaan Umum, PLN Exploitasi VI berubah menjadi PLN Exploitasi VIII.

Tahun 1975

Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik mengeluarkan Peraturan Menteri No. 013/PRT/1975 sebagai pengganti Peraturan Menteri No. 01/PRT/1973 yang didalamnya disebutkan bahwa perusahaan mempunyai unsur pelaksana yaitu Proyek PLN Wilayah. Oleh karena itu, Direksi Perum Listrik Negara menetapkan SK No. 010/DIR/1976 yang mengubah sebutan PLN Exploitasi VIII menjadi PLN Wilayah VIII.

Tahun 1994

Berdasarkan PP No. 23 tahun 1994 maka status PLN Wilayah VIII berubah menjadi Persero maka juga berubah namanya menjadi PT. PLN

(Persero) Wilayah VIII. Perubahan ini mengandung arti bahwa PLN semakin dituntut untuk dapat meningkatkan kinerjanya.

Tahun 2001

Sejalan dengan kebijakan restrukturisasi sektor tenaga listrikan, PT PLN (Persero) Wilayah VIII diarahkan menjadi Strategic Business Unit/Investment Centre dan sebagai tindak lanjut, sesuai dengan Keputusan Direksi PT PLN (Persero) No 01. K/010/DIR/2001 tanggal 8 Januari 2001, PT PLN (Persero) Wilayah VIII berubah menjadi PT PLN (Persero) Unit Bisnis Sulawesi Selatan dan Tenggara 11. Tahun 200x Wilayah Sulsel & Sultra

Tahun 2006

Berubah menjadi PT PLN (Persero) Wilayah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat.

2. Visi, Misi Dan Motto PT. PLN (Persero) Wilayah Sulsel, Sulbar Dan Sultra.

a. Visi Perusahaan.

Diakui sebagai Perusahaan Kelas Dunia yang Bertumbuh kembang, Unggul dan Terpercaya dengan bertumpu pada Potensi Insani.

b. Misi Perusahaan

1. Menjalankan bisnis kelistrikan dan bidang lain yang terkait, berorientasi pada kepuasan pelanggan, anggota perusahaan, dan pemegang saham.
2. Menjadikan tenaga listrik sebagai media untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.
3. Mengupayakan agar tenaga listrik menjadi pendorong kegiatan ekonomi.
4. Menjalankan kegiatan usaha yang berwawasan lingkungan.

c. Motto Perusahaan

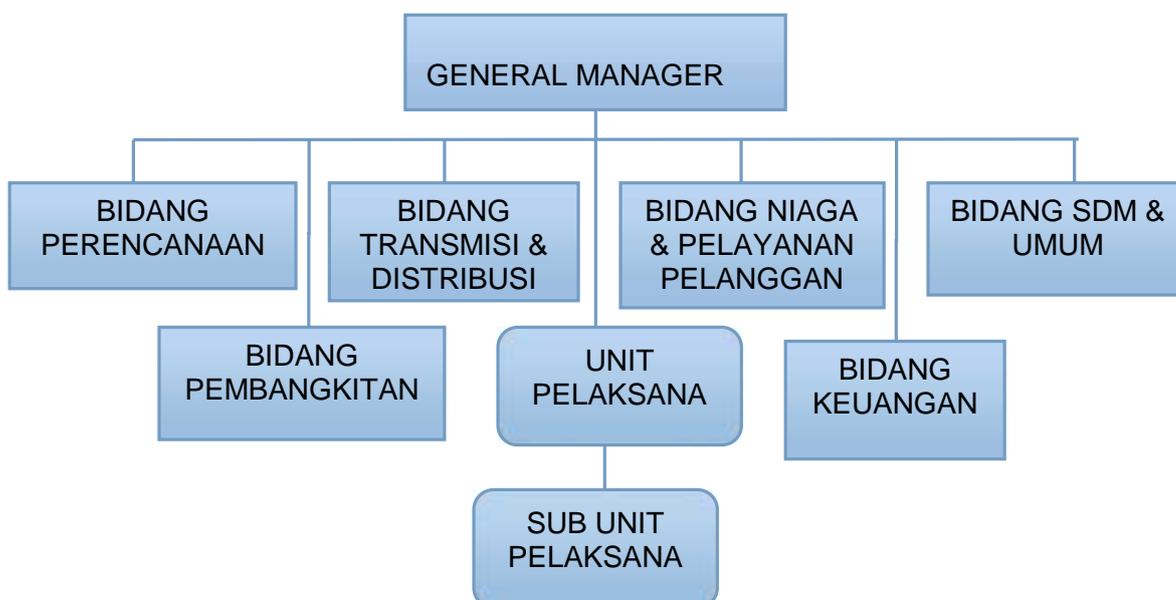
Listrik untuk Kehidupan yang Lebih Baik

3. Struktur Organisasi Dan Pembagian Tugas PT. PLN (Persero) Wilayah Sulsel, Sulbar dan Sultra Makassar

a. Struktur Organisasi

Dalam menjalankan kegiatan perusahaan, maka salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah struktur organisasi yang baik dan tersusun secara rapi demi kelancaran tugas dalam perusahaan.

Struktur organisasi menganut cara pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing, cara pembagian tugas wewenang dan tanggung jawab di perlihatkan dalam suatu bentuk tertentu berupa bagan atau skema struktur organisasi yang bersangkutan. Adapun struktur organisasi PT. PLN (Persero) WILAYAH Sulsel, Sulbar dan Sultra Makassar adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1

STRUKTUR ORGANISASI PT. PLN (PERSERO) WILAYAH SULSELBARBAR

b. Tugas Dan Tanggung Jawab

Organisasi merupakan alat yang dibentuk untuk mencapai tujuan perusahaan, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Sementara itu struktur organisasi mencerminkan pembagian tugas dari berbagai bagian yang terdapat dalam organisasi tersebut, agar tidak terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan tugas oleh para karyawan.

Berdasarkan pada skema struktur organisasi, maka pembagian tugas dan tanggung jawab penulis hanya mencantumkan beberapa bidang saja, sebagai berikut :

1. General Manager

Bertanggung jawab atas pengadaan usaha, melalui optimalisasi seluruh sumber daya secara efisien, efektif dan sinergis serta menjamin penerimaan hasil penjualan tenaga listrik, peningkatan kualitas pelayanan, peningkatan profit serta iklim kerja yang produktif.

2. Manajer Bidang Perencanaan

Bertanggung jawab atas tersusunnya perencanaan kerja, sistem manajemen kerja, perencanaan investasi dan pengembangan aplikasi sistem informasi untuk mendukung upaya perusahaan tenaga listrik yang memiliki efisiensi, mutu dan keandalan yang baik serta upaya pencapaian sasaran dan ketersediaan kerangka acuan pelaksanaan kerja.

Adapun uraian tugas dalam bidang ini adalah :

- a. Menyusun perencanaan wilayah
- b. RUPTL (Rencana Umum Pengembangan Tenaga Listrik).

- c. RJP (Rencana Jangka Panjang).
 - d. RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan).
 - e. Rencana pengembangan sistem tenaga listrik.
 - f. Menyusun sistem manajemen kinerja unit-unit kerja.
 - g. Menyusun metode evaluasi kelayakan investasi dalam melakukan penilaian finansialnya.
 - h. Menyusun program pengembangan aplikasi sistem informasi
 - i. Menyusun dan mengelola manajemen mutu.
 - j. Menyusun laporan manajemen di bidangnya.
3. Manajer Bidang Pembangkit

Bertanggung jawab atas penyusunan strategi, standar operasi dan pemeliharaan, standar desain konstruksi dan kebijakan manajemen termasuk keselamatan ketenagalistrikan untuk menjamin kontinuitas perusahaan tenaga listrik dengan efisiensi serta mutu dan keandalan yang baik dan logistik bagi operasional perusahaan tenaga listrik di unit pelaksana.

Adapun uraian tugas dari bidang ini adalah :

- a. Menyusun strategi pengoperasian dan pemeliharaan sistem pembangkit, transmisi dan jaringan distribusi serta membina penerapannya.
- b. Menyusun standar untuk penerapan dan pengujian peralatan pembangkit, transmisi dan distribusi serta standar operasi dan pemeliharaan sistem pembangkit, transmisi dan jaringan distribusi.
- c. Menyusun standar desain dan kriteria konstruksi pembangkit, transmisi, jaringan distribusi dan peralatan kerjanya serta membina penerapannya.

- d. Melakukan pengendalian susut energi listrik dan gangguan pada sistem pembangkitan, transmisi, distribusi serta saran perbaikannya.
 - e. Menyusun metoda kegiatan konstruksi dan administrasi pekerjaan serta membina penerapannya.
 - f. Menyusun kebijakan manajemen sistem pembangkitan, transmisi dan jaringan distribusi.
 - g. Menyusun kebijakan manajemen pengadaan dan perbekalan pembangkitan, transmisi dan distribusi serta membina penerapannya.
 - h. Menyusun kebijakan manajemen lingkungan dan keselamatan ketenagalistrikan serta membina penerapannya.
 - i. Menyusun pengembangan sarana komunikasi dan otomatisasi operasi pembangkitan, transmisi dan jaringan distribusi.
 - j. Menyusun, memantau dan mengevaluasi ketentuan data induk pembangkit, transmisi dan jaringan distribusi.
 - k. Menyusun RKAP yang terkait dengan bidangnya.
 - l. Menyusun laporan manajemen di bidangnya.
4. Manajer Bidang Transmisi & Distribusi

Keberhasilan PLN Sulselrabar dua kali berturut-turut meraih kinerja terbaik merupakan PR berat buat kita ke depan untuk mempertahankannya. Jika ke depan kami melakukan kelalaian, mohon diberi bimbingan, teguran. Karena bagi kami teguran adalah suatu bentuk perhatian agar kita bisa lebih baik. Saya sangat mengharapkan dukungan dari Bapak GM dan rekan-rekan lainnya. Saya akan berusaha sebaik-baiknya melanjutkan program-program manajer bidang sebelumnya.

Kepada teman yang akan meninggalkan PLN Sulselrabar, selamat jalan semoga lebih sukses di tempat kerja yang baru.”

5. Bidang Niaga & Pelayanan Pelanggan

Bertanggung jawab atas upaya pencapaian target pendapatan dari penjualan tenaga listrik, pengembangan pemasaran yang berorientasi kepada kebutuhan pelanggan serta transaksi pembelian tenaga listrik yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan, serta ketersediaan standar pelaksanaan kerja dan terciptanya interaksi kerja yang baik antara unit-unit pelaksana.

Adapun uraian tugas dari Bidang Niaga ini adalah :

a. Menyusun

- 1). Ketentuan dan strategi pemasaran.
- 2). Perencanaan penjualan energi dan rencana pendapatan.

b. Mengevaluasi harga jual beli tenaga listrik.

c. Menghitung biaya penyediaan tenaga listrik.

d. Menegosiasikan harga jual beli tenaga listrik.

e. Menyusun :

- 1). Strategi pengembangan pelayanan pelanggan.
- 2). Standar dan produk pelayanan.
- 3). Ketentuan Data Induk Pelanggan (DIL) dan Data Induk Saldo (DIS).
- 4). Konsep kebijakan sistem informasi pelayanan pelanggan.

f. Melakukan pengendalian DIS dan opname saldo piutang.

g. Mengkoordinasikan pelaksanaan penagihan kepada pelanggan tertentu, antara lain TNI/POLRI dan instansi vertikal.

- h. Mengkaji pengelolaan pencatatan meter dan menyusun rencana penyempurnaannya.
- i. Menyusun mekanisme interaksi antar unit pelaksana.
- j. Menyusun rencana pengembangan usaha baru serta pengaturannya.
- k. Membuat usulan RKAP bersama dengan Bidang Perencanaan dan Bidang lainnya.
- l. Menyusun dan mengelola manajemen mutu.
- m. Menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.
- n. Menyusun laporan manajemen di bidangnya.

6. Bidang Keuangan

Bertanggung jawab atas penyelenggaraan atas pengelolaan anggaran dan keuangan unit usaha sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen keuangan yang baik, pengelolaan pajak dan asuransi yang efektif serta penyajian laporan keuangan dan akuntansi yang akurat dan tepat waktu.

Adapun tugas dalam bidang keuangan ini adalah :

- a. Menyusun kebijakan anggaran dan proyeksi keuangan perusahaan.
- b. Mengendalikan anggaran investasi dan anggaran operasi.
- c. Mengendalikan aliran kas pendapatan.
- d. Mengendalikan aliran kas pembiayaan.
- e. Melakukan pengelolaan keuangan.
- f. Melakukan analisis dan evaluasi laporan keuangan unit-unit.
- g. Menyusun laporan keuangan konsolidasi.
- h. Menyusun laporan rekonsolidasi keuangan.
- i. Menyusun dan menganalisa kebijakan resiko dan penghapusan asset.
- j. Melakukan pengelolaan pajak dan asuransi.

- k. Membuat usulan RKAP yang terkait dengan bidangnya.
- l. Menyusun dan mengelola manajemen mutu.
- m. Menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.
- n. Menyusun laporan manajemen di bidangnya.

7. Manajer Bidang SDM & UMUM

a. Sumber Daya Manusia

Bertanggung jawab atas penyelenggaraan pengelolaan manajemen SDM dan Organisasi, administrasi kepegawaian dan hubungan industrial untuk mendukung kelancaran kerja organisasi.

Adapun tugas dari Bidang SDM dan Organisasi ini adalah :

1. Mengelola :
 - a. Pengembangan organisasi dan manajemen.
 - b. Pengembangan sumber daya manusia.
2. Melakukan analisis dan evaluasi jabatan.
3. Membina hubungan industrial.
4. Menyusun dan mengelola manajemen mutu.
5. Menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.
6. Komunikasi, Hukum dan Administrasi.

b. Umum

Bertanggung jawab atas penyelenggaraan pengelolaan administrasi kesekretariatan, komunikasi masyarakat dan hukum, dan pengelolaan keamanan, sarana dan prasarana kantor serta pembinaan lingkungan untuk mendukung kelancaran kerja organisasi.

Adapun tugas dari Bidang Komunikasi, Hukum dan Administrasi ini adalah :

1. Mengelola program bina/peduli lingkungan.
2. Melakukan advokasi hukum dan peraturan Perusahaan.
3. Membuat usulan RKAP yang terkait dengan bidangnya.
4. Menyusun dan mengelola manajemen mutu.
5. Menerapkan tata kelola perusahaan yang baik

B. Analisis Data

PLN (Persero) Wilayah Sulsel, Sulbar Dan Sultra Makassar menyajikan laporan anggaran kas, yang terdiri dari anggaran penerimaan kas dan anggaran pengeluaran kas. Anggaran penerimaan kas antara lain berasal dari penjualan, pembayaran piutang dan pinjaman bank. Sedangkan anggaran pengeluaran kas antara lain berasal dari pengeluaran material langsung, angsuran pinjaman, pengeluaran operasional dan investasi. Laporan.

Laporan anggaran kas yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan PT.PLN selalu melaporkan anggaran kas tersebut dalam dua periode yaitu periode tahun berjalan dan periode tahun sebelumnya. Anggaran kas perusahaan pada tahun yang bersangkutan akan dipakai sebagai langkah penyusunan anggaran kas perusahaan untuk tahun yang akan datang.

1. Komponen Anggaran Penerimaan Kas PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar

Penerimaan uang perusahaan yang berasal dari hasil penjualan produk, program berjalan (existing program) dan dari hasil penjualan produk/

program baru serta sumber-sumber penerimaan lainnya seperti jasa giro, claim, dan lain-lain. Terdapat tiga komponen penerimaan kas dalam kebijakan laporan anggaran kas PT. PLN (Persero) yang dapat dijabarkan pada tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1
Anggaran Penerimaan Kas PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar
Periode Tahun 2007 sampai dengan Tahun 2016
(Dalam Jutaan)

Tahun	Anggaran Penerimaan Kas				Jumlah
	Penjualan Tenaga Listrik	Subsidi Listrik Pemerintah	Penyambung Pelanggan	Lain – Lain	
2007	1.666.471.425	715.271.036	14,401,543,120	1,833,164,072	2,397,977,168
2008	1.849.189.558	1.830.111.213	15,403,380,443	1,923,484,920	3,696,627,637
2009	2.046.943.922	1.327.432.293	16,178,034,328	1,966,203,530	3,392,520,454
2010	2.346.975.798	1.446.690.091	21,830,531,830	2,251,392,411	3,817,747,814
2011	2.712.909.664	2.299.402.636	30,581,637,782	1,872,451,100	5,044,766,389
2012	3.174.182.610	2.439.775.832	41,024,156,695	1,503,626,575	5,656,486,226
2013	4.442.971.590	525.013.960	52.611.501.018	1.074.281.438	5.021.671.334
2014	4.767.305.324	2.824.042.137	215.793.698.354	922.321.706	7.808.063.481
2015	5.331.857.022	2.489.881.266	189.350.053.259	1.248.827.268	8.012.337.169
2016	5.785.715.868	2.356.267.709	292.338.488.255	2.527.697.977	8.436.849.764

Sumber data: Laporan Keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar

Berdasarkan tabel 4.1 komponen anggaran penerimaan kas dalam kebijakan PT PLN untuk periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2016, terdiri dari penjualan tenaga listrik, subsidi listrik pemerintah, penyambungan pelanggan dan lain-lain yang timbul sebagai kebijakan laporan anggaran kas PT. PLN. Dari data dapat disimpulkan bahwa komponen penerimaan kas atas penjualan tenaga listrik memiliki proporsi yang paling besar sehingga dapat menjadi factor utama dalam kenaikan dan penurunan penerimaan kas PT. PLN Wilayah Sulselrabar.

2. Komponen Anggaran Pengeluaran Kas PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar.

Pengeluaran uang perusahaan yang berasal dari pembelian tenaga listrik, sewa diesel, bahan bakar dan minyak peluman, pemeliharaan, kepegawaian, penyusutan aset tetap dan administrasi. Terdapat tujuh komponen penerimaan kas dalam kebijakan laporan anggaran kas PT. PLN (Persero) yang dijabarkan pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2
Anggaran Pengeluaran Kas PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar
Periode Tahun 2007 sampai dengan Tahun 2016
(Dalam Jutaan)

Tahun	Anggaran Pengeluaran Kas							Jumlah
	Pembelian tenaga listrik	Sewa diesel	Bahan bakar dan minyak pelumas	Pemeliharaan	kepegawaian	Penyt. Aset tetap	Admistrasi	
2007	900,121	51,551	1,092,338	230,191	231,178	274,725	95,440	2,875,546
2008	1,259,227	52,283	1,762,431	276,479	274,010	285,545	102,856	4,012,834
2009	1,297,220	52,512	1,595,652	284,452	288,026	294,358	86,803	3,899,027
2010	1,252,437	356,791	1,863,345	304,985	327,844	301,546	118,165	4,525,116
2011	1,376,058	456,504	3,409,220	378,201	382,903	320,806	107,809	6,431,505
2012	2,018,652	491,935	3,197,880	525,602	430,100	361,049	97,187	7,122,409
2013	3.202.900	477.996	2.070.767	589.199	495.640	394.655	137.506	7.368.666
2014	3.947.183	344.803	2.531.392	541.782	511.960	414.536	126.287	8.417.947
2015	4.388.443	334.594	1.803.204	737.157	689.997	497.429	131.284	8.582.110
2016	4.533.612	303.935	1.651.428	986.753	821.920	521.453	164.579	8.983.683

Sumber data: Laporan Keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar

Berdasarkan tabel 4.2 komponen anggaran pengeluaran kas dalam kebijakan PT PLN untuk periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2016, terdiri dari pembelian tenaga listrik, sewa diesel, bahan bakar dan minyak

peluman, pemeliharaan, kepegawaian, penyusutan aset tetap dan administrasi yang timbul sebagai kebijakan laporan anggaran kas PT. PLN.

Dari data dapat disimpulkan bahwa komponen pengeluaran kas atas pembelian tenaga listrik memiliki proporsi yang paling besar sehingga dapat menjadi faktor utama dalam kenaikan dan penurunan pengeluaran kas PT. PLN Wilayah Sulselrabar.

3. Kondisi Rasio Likuiditas PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Sehubungan dengan fungsinya sebagai alat ukur kemampuan perusahaan untuk membiayai hutang-hutangnya yang segera dipenuhi dengan aktiva lancarnya, maka pengukuran dilaksanakan dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar perusahaan mulai dari periode tahun penelitian 2013 sampai dengan tahun 2016.

a. Tingkat Likuiditas Rasio Lancar / Current Ratio

Current ratio merupakan cara penghitungan rasio likuiditas yang paling sederhana dibandingkan cara lainnya. Rasio ini dihitung dari perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, dengan kata lain rasio ini adalah rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar.

Aktiva lancar bersumber dari kas, investasi sementara, piutang usaha, persediaan, piutang lain-lain, uang muka pajak, piutang lain-lain (jangka pendek), biaya yang dibayar dimuka dan uang muka.

Sedangkan hutang lancar bersumber dari hutang usaha, hutang dana pensiun, hutang pajak, hutang lain-lain, dan biaya yang masih harus

dibayar. Berikut ini adalah kondisi proyeksi Current Ratio PT. PLN (Persero) periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2016 yang di jabarkan pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Kondisi Likuiditas Current Ratio PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar
Periode Tahun 2017 sampai dengan Tahun 2016

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Proyeksi	Tingkat Curret Ratio	Kondisi
			Current Ratio		Likuiditas
	A	B	C=(A/B)		
2007	317,342,568,877	188,136,855,175	1.69	-	Liquid
2008	305,052,929,781	266,190,466,571	1.15	(0.54)	Liquid
2009	319,814,518,854	211,768,812,930	1.51	0.36	Liquid
2010	305,694,541,976	225,078,344,922	1.36	(0.15)	Liquid
2011	501,118,406,674	596,120,010,928	0.84	(0.52)	Non Liquid
2012	634,280,495,889	845,207,322,041	0.75	(0.09)	Non Liquid
2013	821.490.407.209	1.309.534.705.025	0.63	(0.12)	Non Liquid
2014	704.832.387.931	1.127.242.411.784	0.63	-	Non Likuid
2015	716.016.644.187	1.399.734.778.207	0.51	(0.12)	Non Likuid
2016	843.267.558.376	1.913.536.322.694	0.44	(0.07)	Non Likuid

Sumber data: Laporan Keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar

Dalam menentukan tingkat likuiditas dari indikator proyeksi current ratio perusahaan menetapkan standar 1:1, kali namun perusahaan berusaha untuk mencapai tingkat proyeksi likuiditasnya sebesar mungkin. Sehingga tidak beradah di angka dibawah nol (-). Berdasarkan tabel 4.3 proyeksi current ratio nilainya dibawah 1,0 kali yang menunjukkan bahwa perbandingan utang perusahaan lebih besar dari aktiiva lancar perusahaan. Jika perusahaan sedang berada di titik ini, rasio lancarnya menenunjukkan keadaan keuangan yang buruk tapi bukan berarti perusahaan tersebut diambang kebangkrutan. Banyak kemungkinan yang bisa terjada dalam kurung waktu sebelum jatuh tempo utang. Misalnya jika perusahaan mengharapkan proyek atau investasi.

b. Tingkat Likuiditas Rasio Cepat / Quick Ratio

Quick ratio merupakan penjelasan lebih lanjut dari current ratio. Perhitungan quick ratio hanya menggunakan aktiva lancar yang paling likuid untuk dibandingkan dengan kewajiban lancar. Investasi tidak termasuk kedalam perhitungan quick ratio karena sulit untuk ditukar dengan kas.

Ratio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, biaya dibayar di muka, pajak dibayar di muka serta pendapatan yang masih harus diterima. Berikut ini adalah kondisi proyeksi quick ratio PT. PLN (Persero) wilayah Sulselrabar periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2016 dijabarkan pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Kondisi Likuiditas Quict Ratio PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar
Periode Tahun 2007 sampai dengan Tahun 2016
(Dalam Jutaan)

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Jumlah	Hutang Lancar	Proyeksi Quict Ratio	Kondisi Quict Ratio
	A	B	C=A-B	D	E=C/D	
2007	317,342,568	203,054,650	114,287,917,976	188,136,855	0.61	(0.30)
2008	305,052,929	223,941,345	81,111,584	266,190,466	0.30	(0.02)
2009	319,814,518	259,403,652	60,410,866	211,768,812	0.29	(0.15)
2010	305,694,541	275,520,194	30,174,347	225,078,344	0.13	(0.00)
2011	501,118,406	421,764,333	79,354,073	596,120,010	0.13	(0.04)
2012	634,280,495	559,410,412	74,870,083	845,207,322	0.09	0.32
2013	821.490.407	282.280.820	539.209.586	1.309.534.705	0.41	0.04
2014	704.832.387	192.715.655	512.116.732	1.127.242.411	0.45	(0.08)
2015	716.016.644	192.355.842	523.660.801.	1.399.734.778	0.37	(0.08)
2016	843.267.558	279.836.583	563.430.974	1.913.536.322	0.29	(0,08)

Sumber data: Laporan Keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar

Berdasarkan tabel 4.4 proyeksi quict ratio nilainya dibawah 1,0 kali yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan yang kurang baik dalam memenuhi kewajibannya. Namun jika nilainya di atas 3,0 kali maka bukan berarti keadaan likuiditas perusahaan sedang baik. Misalnya jika kas

perusahaan jumlahnya besar karena tidak dialokasikan kemana pun sehingga tidak produktif atau karena tingginya piutang perusahaan tersebut.

4. Analisis Perubahan Anggaran Kas Pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar

Anggaran kas (akhir) merupakan selisih dari hasil saldo awal ditambah rencana penerimaan kas dikurangi rencana pengeluaran kas. Dari hasil penghitungan kedua komponen anggaran kas, yakni komponen anggaran penerimaan kas dan komponen pengeluaran kas pada tabel 4.1 dan tabel 4.2, maka dapat diketahui besar anggaran kas PT PLN (Persero) yang dapat diikhtisarkan dalam tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Perubahan Anggaran Kas Pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar
Periode Tahun 2007 sampai dengan Tahun 2016
(Dalam Jutaan)

Tahun	Anggaran Kas				Saldo Akhir	Item	Persentasi Perubahan
	Saldo Awal	Penerimaan	Jumlah	Pengeluaran			
	A	B	C=A+B	D			
2007	5,785,272	2,397,977	8,183,249	2,875,546	5,307,703	6.59	-
2008	5,648,302	3,696,627	9,344,930	4,012,834	5,332,096	6.62	0.03
2009	5,716,679	3,392,520	9,109,200	3,899,027	5,210,172	6.47	(0.15)
2010	5,761,884	3,817,747	9,579,632	4,525,116	5,054,515	6.27	(0.19)
2011	7,027,532	5,044,766	12,072,298	6,431,505	5,640,792	7.00	0.73
2012	7,544,417	5,656,486	13,200,903	7,122,409	6,078,494	7.54	0.54
2013	8.393.689	5.021.671	13.415.360	7.368.666	6,046,693	7.51	(0.04)
2014	8.494.575	7.808.063	16.302.638	8.417.947	7,884,691	9.79	2.28
2015	15.869.223	8.012.337	23.881.560	8.582.110	15,299,449	18.99	9.20
2016	19.260.750	8.436.849	27.697.599	8.983.683	18,713,916	23.23	4.24
	Jumlah				80,568,526		

Sumber data: Laporan Keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar

Berdasarkan dari tabel 4.5 dapat diuraikan perubahan anggaran PT.

PLN periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2016 sebagai berikut :

- a. Pada tahun 2007 anggaran kas sebesar Rp. 5,785,272,746,139 turun menjadi Rp. 5,307,703,378,106 dan anggaran kas mengalami penurunan

disebabkan karena pengeluaran terlalu besar dan tidak di imbangi dengan penerimaan.

- b. Pada tahun 2008 anggaran kas sebesar Rp. 5,648,302,984,126 turun menjadi Rp. 5,332,096,385,440 dan anggaran kas mengalami penurunan disebabkan karena pengeluaran terlalu besar dan tidak di imbangi dengan penerimaan.
- c. Pada tahun 2009 anggaran kas sebesar Rp. 5,716,679,688,741 turun menjadi Rp. 5,210,172,664,403 dan anggaran kas mengalami penurunan disebabkan karena pengeluaran terlalu besar dan tidak di imbangi dengan penerimaan.
- d. Pada tahun 2010 anggaran kas sebesar Rp. 5,761,884,379,773 turun menjadi Rp. 5,054,515,247,967 dan anggaran kas mengalami penurunan disebabkan karena pengeluaran terlalu besar dan tidak di imbangi dengan penerimaan.
- e. Pada tahun 2011 anggaran kas sebesar Rp. 7,027,532,379,973 turun menjadi Rp. 5,640,792,883,110 dan anggaran kas mengalami penurunan disebabkan karena pengeluaran terlalu besar dan tidak di imbangi dengan penerimaan.
- f. Pada tahun 2012 anggaran kas sebesar Rp. 7,544,417,234,007 turun menjadi Rp. 6,078,494,229,346 dan anggaran kas mengalami penurunan disebabkan karena pengeluaran terlalu besar dan tidak di imbangi dengan penerimaan.
- g. Pada tahun 2013 anggaran kas sebesar Rp. 8.393.689.307.003 turun menjadi Rp. 6.046.693.834.777 dan anggaran kas mengalami penurunan disebabkan karena pengeluaran terlalu besar dan tidak di imbangi dengan

penerimaan. Seperti pengeluaran biaya tenaga listrik dan bahan bakar dan minyak pelumas.

- h. Pada tahun 2014 anggaran kas sebesar Rp. 8.494.575.417.845 turun menjadi Rp. 7.884.691.471.963 dan anggaran kas mengalami penurunan disebabkan karena pengeluaran terlalu besar dan tidak di imbangi dengan penerimaan.
- i. Pada tahun 2015 anggaran kas sebesar Rp. 15.869.223.123.128 naik menjadi Rp. 15.299.449.379.458 dan anggaran kas mengalami penurunan disebabkan karena pengeluaran terlalu besar dan tidak di imbangi dengan penerimaan.
- j. Pada tahun 2016 anggaran kas sebesar Rp. 19.260.750.216.486 naik menjadi Rp. 18.713.916.958.256 dan anggaran kas mengalami penurunan disebabkan karena pengeluaran terlalu besar dan tidak di imbangi dengan penerimaan.

Selama periode penelitian besaran anggaran kas PT. PLN (Persero) mengalami penurunan disebabkan karena pada tahun 2007 sampai 2016 PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar memcatat kerugian yang cukup besar.

5. Analisis Tingkat Likuiditas Pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar

Rasio tingkat likuiditas berguna untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan tentang cara menilai dan meningkatkan posisi keuangan perusahaan tersebut. Alat ukur rasio tingkat likuiditas yang penulis gunakan adalah Current ratio.

Berikut ini adalah kondisi proyeksi Current Ratio PT. PLN (Persero) periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2016 yang telah di jabarkan sebelumnya pada tabel 4.3 sebagai berikut :

- a. Tingkat Current ratio PT PLN (Persero) pada tahun 2007 adalah sebesar 1,69 kali, hal ini menunjukkan bahwa proyeksi current ratio pada tahun 2007 berada pada titik likuid. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh Rp 1,69 aktiva lancar.
- b. Tingkat Current ratio PT PLN (Persero) pada tahun 2008 adalah sebesar 1,15 kali, hal ini menunjukkan bahwa proyeksi current ratio pada tahun 2008 berada pada titik likuid. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh Rp 1,15 aktiva lancar.
- c. Tingkat Current ratio PT PLN (Persero) pada tahun 2009 adalah sebesar 1,51 kali, hal ini menunjukkan bahwa proyeksi current ratio pada tahun 2009 berada pada titik likuid. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh Rp 1,15 aktiva lancar.
- d. Tingkat Current ratio PT PLN (Persero) pada tahun 2010 adalah sebesar 1,36 kali, hal ini menunjukkan bahwa proyeksi current ratio pada tahun 2010 berada pada titik likuid. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh Rp 1,36 aktiva lancar.
- e. Tingkat Current ratio PT PLN (Persero) pada tahun 2011 adalah sebesar 0,84 kali, hal ini menunjukkan bahwa proyeksi current ratio pada tahun 2011 berada pada titik tidak likuid. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh Rp 0,84 aktiva lancar.

- f. Tingkat Current ratio PT PLN (Persero) pada tahun 2012 adalah sebesar 0,75 kali, hal ini menunjukkan bahwa proyeksi current ratio pada tahun 2012 berada pada titik tidak likuid. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh Rp 0,75 aktiva lancar.
- g. Tingkat Current ratio PT PLN (Persero) pada tahun 2013 adalah sebesar 0,63 kali, hal ini menunjukkan bahwa proyeksi current ratio pada tahun 2013 berada pada titik likuid. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh Rp 0,63 aktiva lancar.
- h. Tingkat Current ratio PT PLN (Persero) pada tahun 2014 adalah sebesar 0,63 kali, hal ini menunjukkan bahwa proyeksi current ratio pada tahun 2013 berada pada titik likuid. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh Rp 0,63 aktiva lancar.
- i. Tingkat Current ratio PT PLN (Persero) pada tahun 2015 adalah sebesar 0,51 kali, hal ini menunjukkan bahwa proyeksi current ratio pada tahun 2001 berada pada titik likuid. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh Rp 0,51 aktiva lancar.
- j. Tingkat Current ratio PT PLN (Persero) pada tahun 2016 adalah sebesar 0,44 kali, hal ini menunjukkan bahwa proyeksi current ratio pada tahun 2001 berada pada titik likuid. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh Rp 0,44 aktiva lancar.

6. Analisis Pengaruh Perubahan Anggaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka diketahui variable x dan y untuk dihitung statistic sebagai berikut:

Tabel 4.6
Pengaruh Perubahan Anggaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar

Tahun	Anggaran Kas	X (Perubahan Anggaran Kas)	Likuiditas	Y (Tingkat Likuiditas)
2007	6.59	-	2.29	-
2008	6.62	0.03	1.45	(0.84)
2009	6.47	(0.15)	1.80	0.34
2010	6.27	(0.19)	1.49	(0.30)
2011	7.00	0.73	0.97	(0.52)
2012	7.54	0.54	0.84	(0.13)
2013	7.51	(0.04)	1.04	0.20
2014	9.79	2.28	1.08	0.04
2015	18.99	9.20	0.88	(0.20)
2016	23.23	4.24	0.73	(0.15)

Sumber data: Laporan Keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar

a. Asumsi Klasik

1. Auto Korelasi Model

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Korelasi Melalui SPSS 16.0
Proyeksi Current Ratio
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.553 ^a	.306	.219	.43761	.836

a. Predictors: (Constant), Perubahan Anggaran Kas

b. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

Sumber Data: Hasil Olahan Data 2018

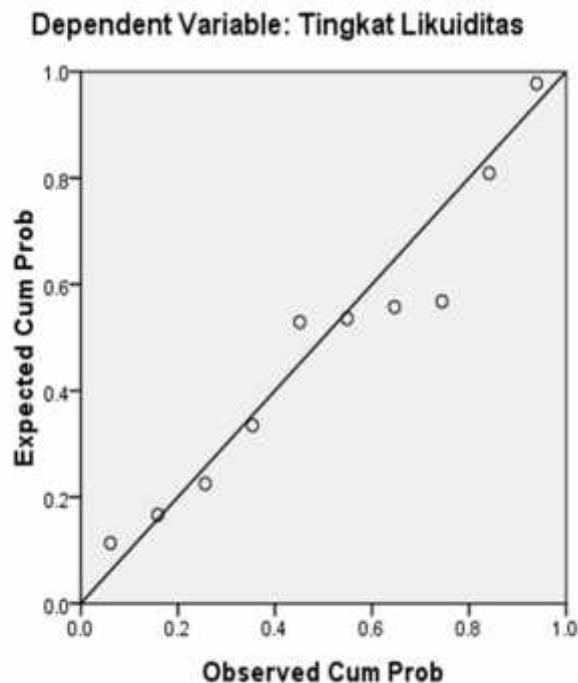
Pada tabel 4.7 terlihat bahwa angka Durbin-Watson sebesar 0.836 nilai akan di bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan

signifikan 5%. Hal ini berarti adanya korelasi antara variabel X dan variabel Y. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai $r > 0$ dan < 1 , maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif dan searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen yang terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan variabel dependen.

2. Residual Statistik

Pada penelitian ini untuk menguji residual statistic maka menggunakan normal probability plot, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai $p > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel probability plot yang diteliti terdistribusi secara normal. Hasil uji residual statistic disajikan sebagai berikut terlihat pada gambar 4.2 dibawah ini :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber data : Hasil Data Olahan (2018)

Gambar 4.2
Residual Statistik

Dari normal probability plot di atas dapat dilihat secara seksama bahwa data menyebar sekitar garis diagonal atau mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa residual statistik menunjukkan pada posisi normal.

3. Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan analisis regresi yang dilakukan dengan menggunakan metode spss. Analisis regresi ini digunakan untuk mengetahui arah dan hubungan yang ada antara variabel X (anggaran

kas) dengan variabel Y (tingkat proyeksi likuiditas). Berikut ini pengolahan data dengan menggunakan SPSS 16 sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Analisa Regresi Melalui SPSS 16
Proyeksi Current Ratio

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1.(Constant)	1.712	.279		6.138	.000		
Perubahan Anggaran Kas	-.045	.024	-.553	-1.879	.097	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas
Sumber data : Hasil Data Olahan (2018)

Dari hasil pengolahan data tersebut pada tabel 4.8, maka dapat diketahui nilai *Constant* sebesar 1.712. Hal ini merupakan koefisien arah regresi linier, artinya bahwa jika besarnya anggaran kas bertambah 1 unit, maka tingkat likuiditas bertambah sebesar 1.712. Adapun nilai *Coefficients Beta* sebesar -0,553 pada tingkat signifikansi 0,097, karena tingkat signifikansi $0,097 > 0,05$. Hal ini menunjukkan anggaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

4. Analisis Determinasi Koefisien

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh anggaran kas terhadap tingkat likuiditas dan seberapa besar yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dari hasil penghitungan sebelumnya pada tabel 4.7, *r Square* adalah 0,306. Hal ini berarti koefisien determinasi yaitu sebesar 0,306 atau 30,6%. Dari penghitungan tersebut menunjukkan besarnya pengaruh anggaran kas terhadap tingkat

likuiditas perusahaan adalah sebesar 30,6%. Sedangkan sisanya 69,4% merupakan besarnya pengaruh dari faktor lain di luar anggaran kas.

5. Hasi Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan anggaran kas berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas artinya, semakin besar perubahan anggaran kas akan menyebabkan menurunnya likuiditas, penyebab menurunnya likuiditas disebabkan karena pengeluaran terlalu besar dan tidak diimbangi dengan penerimaan, seperti pengeluaran biaya tenaga listrik, bahan bakar dan minyak pelumas. Sehingga terjadi pembengkakan biaya tenaga listrik, bahan bakar dan minyak pelumas Sedangkan jumlah penerimaan kas lebih kecil sehingga kondisi likuiditas perusahaan dapat dikatakan kurang bagus. Ini berarti bahwa peningkatan atas anggaran kas berpengaruh negatif signifikan atas likuiditas. Oleh sebab itu hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ainur Riskia(2014) yang merupakan peneliti sebelumnya berbeda hasil dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Ainur karena di perusahaan yang diteliti lebih memperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga jumlah anggaran kas lebih stabil sehingga anggaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Enik Septiyani(2015), dimana hasil dari penelitian ini yaitu perubahan anggaran kas berpengaruh negatif terhadap likuiditas karena biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak bisa diimbangi dengan penerimaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan anggaran kas berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas artinya, semakin besar perubahan anggaran kas akan menyebabkan menurunnya likuiditas, penyebab menurunnya likuiditas disebabkan karena pengeluaran terlalu besar dan tidak diimbangi dengan penerimaan, seperti pengeluaran biaya tenaga listrik, bahan bakar dan minyak pelumas. Sehingga terjadi pembengkakan biaya tenaga listrik, bahan bakar dan minyak pelumas Sedangkan jumlah penerimaan kas lebih kecil sehingga kondisi likuiditas perusahaan dapat dikatakan kurang bagus.
2. Koefisien determinasi diketahui r^2 adalah 0.306, hal ini berarti koefisien determinasi yaitu sebesar 0.306 atau 30,6%. Dari penghitungan tersebut menunjukkan besarnya pengaruh anggaran kas terhadap tingkat likuiditas perusahaan adalah sebesar 30,6%. Sedangkan sisanya 69,4% merupakan besarnya pengaruh dari faktor lain di luar anggaran kas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun saran sebagai berikut :

1. Perusahaan hendaknya memperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan agar tidak terjadi pembengkakan biaya, sehingga penerimaan kas lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.
2. Agar dalam pengambilan keputusan, perusahaan selalu memperhitungkan posisi keuangan setiap waktunya dengan memanfaatkan penghitungan rasio likuiditas, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan penentuan likuiditas yang berpengaruh terhadap jalannya usaha di masa yang akan datang agar lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputro, G., dan Anggarini, Y. 2011. *Anggaran Bisnis: Analisis, Perencanaan dan Pengendalian Laba*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Apriani, D., dan Sari, R. M. 2015. Analisis Penggunaan Anggaran Kas Sebagai Tolok Ukur Pengendalian Biaya Pada Pdam Kota Blitar. *Riset Mahasiswa Ekonomi*.
- Basori, R. K., & Azizah, D. F. (2017). ANALISIS PERENCANAAN BUDGET KAS DALAM UPAYA MENJAGA TINGKAT LIKUIDITAS USAHA (Studi Kasus pada Koperasi “ SAE ” Pujon Periode 2013-2017), 45(1), 188–194.
- Desi, A. 2015. Analisis Penggunaan Anggaran Kas Sebagai Tolok Ukur Pengendalian Biaya Pada Pdam Kota Blitar. *Riset Mahasiswa Ekonomi*.
- Firman, D. 2016. Pengaruh Perputaran Persediaan Dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013 . *Jurnal Ilmiah Maksitek*.
- Kamaruddin, A. 2014. *Akuntansi Manajemen: Dasar-Dasar Konsep Biaya Dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Luh, N., Julianti, E., Suwarna, I. K., & Yulianthini, N. N. (2014). LIKUIDITAS DAN RENTABILITAS PADA PERUSAHAAN TAHUN 2013 e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, 2.
- M. Nafarin. 2013. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pujiati, A. D., & Ardini, L. (2014). Pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas terhadap tingkat likuiditas, 3(7), 1–17.
- Riskia, A., Hidayat, R., dan Dwiatmanto. 2014. Penggunaan Budget Kas Untuk Menjaga Likuiditas Dan Meningkatkan Rentabilitas (Studi kasus pada PT. Kalbe Farma Tbk) . *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.
- Riskia, A. (n.d.). MENINGKATKAN RENTABILITAS (Studi kasus pada PT . Kalbe Farma Tbk), 5(2), 1–7.
- Saifi, M. (2013). Analisis budget kas dalam meningkatkan likuiditas dan profitabilitas perusahaan.
- Samryn. 2014. *PENGANTAR AKUNTANSI I*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sara, D. 2017. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages. *Ilmu dan Riset Manajemen*.
- Septiyani, E., Handayani, S. R., dan Saifi, M. 2014. Analisis Budget Kas Dalam Meningkatkan Likuiditas Dan Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Kacang Sanghai “Gangsar” Tulungagung) .

Sleman, P. K., Layanan, B., Daerah, U., & Sambilegi, R. (2016). RENCANA BISNIS DAN ANGGARAN TAHUN ANGGARAN 2016.

Sofyan, S.H. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung

Tiaras, I., & Wijaya, H. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Tingkat Likuiditas	1.2570	.49531	10
Perubahan Anggaran Kas	10.0010	6.02380	10

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Perubahan Anggaran Kas ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.553 ^a	.306	.219	.43761	.836

a. Predictors: (Constant), Perubahan Anggaran Kas

b. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.676	1	.676	3.530	.097 ^a
	Residual	1.532	8	.192		
	Total	2.208	9			

a. Predictors: (Constant), Perubahan Anggaran Kas

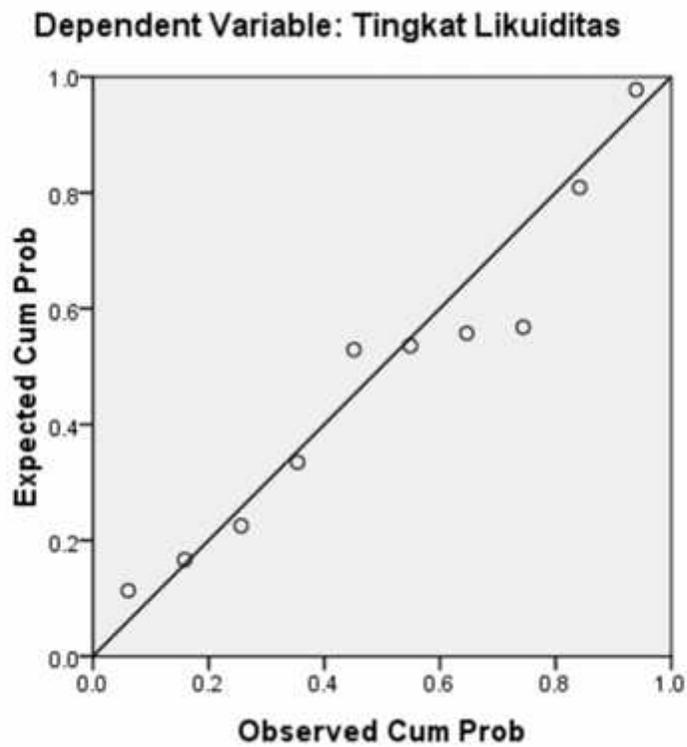
b. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	1.712	.279		6.138	.000		
Perubahan Anggaran Kas	-.045	.024	-.553	-1.879	.097	1.000	1.000

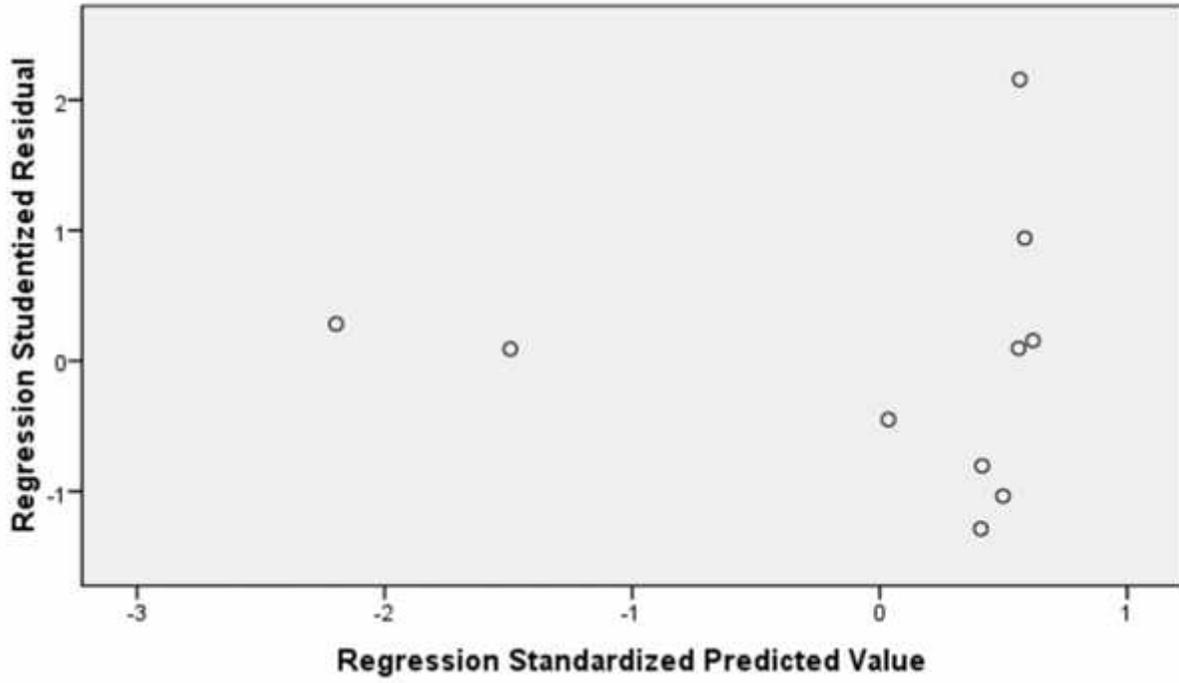
a. Dependent Variable:
Tingkat Likuiditas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

Dependent Variable: Tingkat Likuiditas



BIOGRAFI PENULIS



JUNIRA panggilan nunni lahir di Matakali pada tanggal 20 oktober 1994 dari pasangan Bapak Muding dan Ibu Jaharia. Peneliti adalah anak keenam dari tujuh bersaudara. Peneliti sekarang bertempat tinggal di jl. Talasalapang 2 Blok N1 No.1 kelurahan Gn. Sari

Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Pendidikan yang telah ditempuholeh peneliti yaitu SDN 127 Matakali lulus tahun 2008, SMP Negeri 1 Maiwa lulus tahun 2011, SMK PGRI Enrekang lulus tahun 2014, dan mulai tahun 2014 mengikuti Program S1 Akuntansi UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR sampai dengan sekarang. Sampai dengan penulisan Skripsi ini peneliti masi terdaftar sebagai Mahasiswi Program S1 Akuntansi UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR.